

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* di sebagian besar sekolah dan madrasah di Kalimantan Selatan masih menghadapi kendala besar dan belum berjalan secara optimal. Kegiatan literasi di banyak sekolah dan madrasah cenderung bersifat insidental dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum pembelajaran. Salah satu hambatan utama adalah ketiadaan tim literasi yang resmi di beberapa sekolah, rendahnya kapasitas pengelola perpustakaan, serta belum adanya program kunjungan wajib ke perpustakaan sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Hal ini menghambat pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan dan mengurangi potensi literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Sebagian besar sekolah belum menjadikan literasi sebagai prioritas utama dalam sistem pembelajaran di sekolah dan madrasah.
2. *Kinerja GLS di Kalimantan Selatan* menunjukkan variasi yang signifikan antara sekolah dan madrasah. SMAN 1 Martapura, yang berada pada tahap pengembangan menuju tahap pembelajaran, menjadi model praktik terbaik dengan program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. SMAN 7 Banjarmasin menunjukkan kemajuan dengan pendekatan progresif dan inovatif di tahap pengembangan, sementara MAN 2 Kota Banjarmasin berada pada tahap konsistensi pengembangan, meskipun belum memiliki SK Tim Literasi secara formal. SMAN 1 Banjarmasin, meskipun berada pada tahap pembiasaan menuju pengembangan, menunjukkan potensi besar namun memerlukan dukungan dalam pembentukan tim literasi yang lebih kuat. Di sisi lain,

MAN 4 Banjar dan SMAN 1 Banjarbaru masih berada pada tahap pembiasaan, dengan kegiatan literasi yang belum optimal dan bersifat incidental.

3. Tantangan dan Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

3.1 Tantangan Implementasi GLS

Tantangan dalam implementasi GLS di Kalimantan Selatan mencerminkan kompleksitas permasalahan yang bersifat multidimensi. Masalah ini mencakup aspek sumber daya manusia, kapasitas kelembagaan, infrastruktur literasi (terutama revitalisasi perpustakaan sekolah dan madrasah), serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi. Ketidaksiapan kepala sekolah dan guru dalam menginternalisasi literasi sebagai budaya pembelajaran, keterbatasan pustakawan dalam mengelola perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, serta minimnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, menjadi faktor-faktor penghambat utama. Selain itu, pengaruh distraksi dari media sosial juga memperburuk situasi, membuat literasi belum menjadi gerakan kolektif yang hidup dalam ekosistem pendidikan.

3.2 Strategi Implementasi GLS

Untuk mengatasi tantangan ini, implementasi GLS di Kalimantan Selatan memerlukan pendekatan yang terstruktur dan holistik. Pendekatan ini melibatkan kebijakan yang jelas, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan keterlibatan aktif dari sekolah, orang tua, pemerintah, serta masyarakat. Berdasarkan hasil kajian, dua strategi utama yang terbukti efektif dalam mengatasi tantangan tersebut adalah *Strategi Power Policy* dan *Strategi Sinkol* (Sinergi dan Kolaborasi).

- *Strategi Power Policy* berfokus pada penguatan kebijakan dan peran otoritas dalam mendorong perubahan di tingkat lokal. Kebijakan yang jelas, seperti Peraturan Gubernur dan Peraturan Daerah, serta komitmen dari Gubernur, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, dan Kepala Sekolah, menjadi faktor kunci dalam memperkuat

pelaksanaan GLS. Strategi ini telah berhasil meningkatkan infrastruktur literasi, penyediaan bahan bacaan, serta pembudayaan kegiatan literasi di sekolah-sekolah.

- *Strategi Sinkol* (Sinergi dan Kolaborasi) menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dunia usaha, serta masyarakat. Strategi ini menciptakan ekosistem literasi yang saling mendukung melalui kolaborasi yang erat antara eksekutif dan legislatif, keterlibatan aktif masyarakat, serta kemitraan dengan berbagai lembaga dan komunitas. Sinergi antar pemangku kepentingan ini berkontribusi pada terciptanya gerakan literasi yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada hasil jangka panjang..

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian strategi *Power Policy* dan *Sinkol* dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kalimantan Selatan, penulis merekomendasikan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Tingkat Pemerintah Provinsi

- Menetapkan Kalimantan Selatan sebagai Provinsi Literasi melalui regulasi formal seperti Peraturan Gubernur dan Peraturan Daerah.
- Mengalokasikan anggaran khusus untuk penguatan literasi, termasuk fasilitas perpustakaan, pelatihan tenaga pendidik, dan program kampanye literasi.
- Meluncurkan kampanye literasi daerah guna meningkatkan kesadaran publik dan memberikan penghargaan atas inisiatif literasi.

2. Dinas Pendidikan

- Menyusun program literasi yang terstruktur dan terukur, bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan pemangku kepentingan lainnya.
- Menyelenggarakan pelatihan guru secara berkala dan melakukan monitoring serta evaluasi implementasi GLS di sekolah.

3. Kementerian Agama (Kanwil Kemenag Kalimantan Selatan)

- Mengintegrasikan literasi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah melalui pembiasaan membaca, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum literasi.
- Membangun kemitraan strategis dengan perguruan tinggi dan komunitas literasi, serta mendorong partisipasi orang tua dan Masyarakat.

4. Dinas Perpustakaan Wilayah Kalimantan Selatan

- Meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan perpustakaan melalui penambahan koleksi buku, digitalisasi, dan layanan keliling.
- Memperluas kolaborasi dengan sekolah dan komunitas literasi untuk memperkuat dukungan terhadap program GLS.

5. Sekolah

- Kepala sekolah perlu menjadi motor penggerak dengan membangun budaya literasi sekolah melalui program seperti membaca rutin, klub buku, dan literasi digital.
- Meningkatkan fasilitas perpustakaan sekolah dan melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program literasi.
- Menjalinkan kolaborasi aktif dengan orang tua, masyarakat, dan dunia usaha untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan

6. Penelitian Lanjutan

Disarankan untuk melakukan studi lanjutan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI dan MTs/SMP) di berbagai kabupaten/kota guna memahami dinamika dan tantangan implementasi GLS secara lebih mendalam.

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan dan praktik pendidikan yang mendukung terwujudnya Kalimantan Selatan sebagai provinsi literat dan berdaya saing tinggi dalam pembangunan sumber daya manusia.